

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA* KARYA J.S.
KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA: KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi

Oleh

DINI ANANDA DEFI

2013041006



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA* KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA: KAJIAN STILISTIKA

Oleh

DINI ANANDA DEFI

Masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA melalui kajian stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA melalui kajian stilistika. Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan sumber data dalam penelitian adalah novel *Bungkam Suara* karya J.S. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat data kritik sosial yang meliputi kritik sosial bidang politik, kritik sosial bidang ekonomi, dan kritik sosial bidang sosio-budaya yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa retorik berupa (anastrof, apofasis atau preteresio, apostrof, polisindeton, kiasmus, eufemismus, litotes, histeron porteron, erotesis atau pertanyaan retorik, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks) dan gaya bahasa retorik berupa (metafora, epitet, ironi, sinisme, sarkasme, satire). Dari data tersebut gaya bahasa ironi, sinisme, dan metafora serta kritik sosial bidang sosio-budaya paling banyak ditemukan dalam novel *Bungkam Suara*. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap 44 episode dan telah merepresentasikan novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menggunakan kritik sosial yang diklasifikasikan melalui gaya bahasa.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran elemen kompetensi menulis Fase F kelas XII pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Bab 6 "Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan" kegiatan pembelajaran F dengan Tujuan Pembelajaran "Menulis Indah dengan Gaya Bahasa". Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis.

Kata kunci: Kritik Sosial, Stilistika, *Bungkam Suara*, Gaya Bahasa, Kurikulum Merdeka.

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA* KARYA J.S.
KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA: KAJIAN STILISTIKA**

Oleh

Dini Ananda Defi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL
BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN**

**DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA: KAJIAN STILISTIKA**

Nama Mahasiswa

Dini Ananda Defi

Nomor Pokok Mahasiswa

2013041006

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

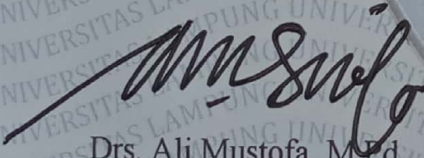
Fakultas

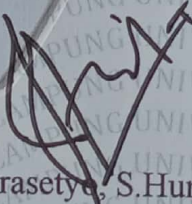
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



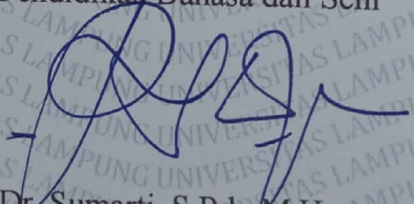
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 196004071987031004


Heru Prasetyo, S.Hum, M.Pd.
NIP 198804192024211013

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Ali Mustofa., M.Pd.**

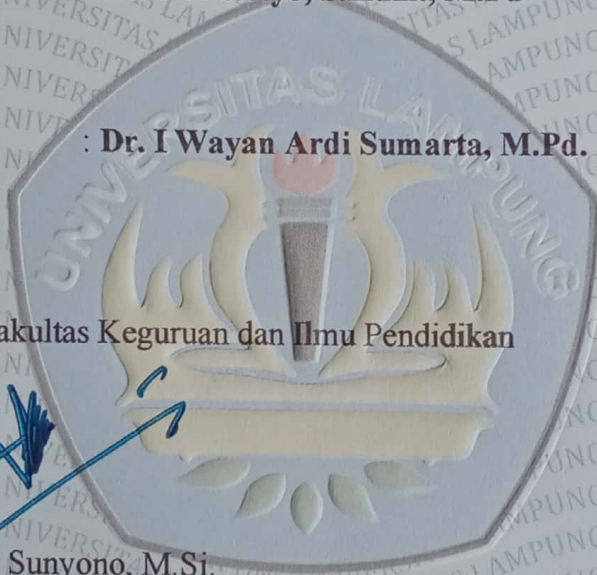
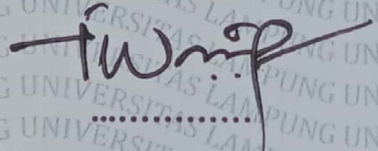
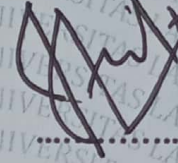
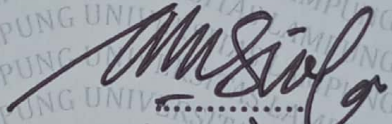
Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**

Penguji : **Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Juni 2024



SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Dini Ananda Defi
NPM : 2013041006
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Stilistika
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Juni 2024




Dini Ananda Defi
NPM 2013041006

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, 10 Oktober 2002. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Firdaus dan Ibu Desi Siska Wati. Latar belakang pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Anugrah diselesaikan pada tahun 2008, SD Negeri 1 Tanjung Agung diselesaikan pada tahun 2014, SMP Negeri 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017, dan SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pilihan ke-2. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang kaderisasi HMJPBS tahun 2020, menjadi wakil bendahara umum tahun 2021 dan menjadi bendahara umum tahun 2022, serta pernah menjadi *administration chief* RAKANILA tahun 2022 dan menjadi manager marketing RAKANILA tahun 2023. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan KKN/PLP selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di UPT SMP Negeri 2 Gunung Labuhan, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلَّمُوا تَنْبِيْرًا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.

(QS. Al-Isra':7)

“Tidak semua yang kamu tahu itu menenangkan hatimu, beberapa hal justru lebih baik jika kamu tidak tahu.”

(Syekh Said Ramadhan Al-Buthi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap lafaz *Alhamdulillah* dan rasa syukur nikmat Allah Swt. Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Ayahanda Firdaus dan Ibunda Desi Siska Wati tercinta yang telah membesarkanku, mendidik dan membimbing, yang selalu mencintaiku, saling mendoakan dan mendukungku.
2. Ayukku, Kakakku, Adikku serta Ponakanku tersayang: Dinda Aprilita Defi, Muhammad Syehan Assegaf, Dhelisa Alma'idah Defi, Fardhi Syahri Romadhon, Syarifah Laudya Mariza Assegaf, dan Shafaqilla Mariam Assegaf.
3. Nenekku tersayang: Hajidah.
4. Batrasia Unila Angkatan 2020.
5. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Stilistika” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Drs. Ali Mustofa., M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu,

bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.

7. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Seluruh staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu berbagai urusan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
10. Terima kasih kepada kedua orangtuaku yang telah memanjatkan doa-doa setiap waktu. Terima kasih telah memberikan arahan dan masukan dalam setiap perjalanan perkuliahanku. Terima kasih telah memberi dukungan kepadaku dan menjadi garda terdepan dalam hal-hal yang terjadi dalam setiap langkahku.
11. Sahabat seperjuanganku *goes to paradise* Witri Kharisma Azhari, Nisa Aulia Antonia, Sri Kartini, Alek Zulta Anggara, Muhammad Endi Syaputra, Dinda Ferika Khairunnisa, Meilinda Tiara Putri, Vera Rolynda, Eliza Novita Wulandari, dan Hafidzoh Hanifah Azzahra, terima kasih atas kerjasamanya selama menjalankan perkuliahan, terima kasih atas motivasi, bantuan baik material maupun tenaga selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas warna-warna indah saat menjalankan bangku perkuliahan dengan tawa dan candaan yang tiada hentinya. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu puncak kesuksesan yang sesungguhnya.
12. Sahabatku Abethia Cahyarani Putri, sahabat pertamaku dibangku perkuliahan terima kasih atas perhatian dan pengertiannya selama ini.
13. Sahabat-sahabatku sejak SMP, Regita Prameswari dan Diva Chalif Lutiva terima kasih karena sudah membersamai hampir keseluruhan dari perjalanan hidupku, terima kasih atas dukungan, kritik serta saran berkaitan dengan

apapun. Semoga hubungan yang terjalin sejak anak-anak ini dapat terjaga sampai remaja, dewasa hingga insyaallah menua.

14. Sahabat-sahabatku sejak SMA, Devita Azzahra Putri, Syaharani Ashila Putri, dan Estin Zahwa Aulia, terima kasih karena sudah kebersamai hampir keseluruhan dari perjalanan hidupku, terima kasih atas dukungan, kritik serta saran berkaitan dengan apapun. Semoga hubungan yang terjalin sejak anak-anak ini dapat terjaga sampai remaja, dewasa hingga insyaallah menua.
15. Terima kasih atas kerjasamanya untuk teman-teman KKN-PLP Unila 2023 serta masyarakat Desa Bengkulu Kabupaten Way Kanan, khususnya Ivena Clearesta Widodo, Alia Apdi Ning Tyas, Lingga Bagus Mahardika, Dian Permata Hati, Galang Mafatih Muhammad, Satria Hadi Suseno, Syafna Syainla, Nurhana Widyaningrum, Nurul Hidayah, terima kasih atas bantuan dan pengertiannya selama menjalankan tugas KKN-PLP.
16. Terima kasih atas kerjasamanya untuk teman-teman RAKANILA 2023, khususnya Abethia Cahyarani, Jessica Maheratiarna Br Ginting, Meliyani Lutfiah, Saskia Pramesti Anjani, Nesa Dwi Cahyani, Muhammad Ihwan Maulana yang telah menemaniku selama berada di RAKANILA.
17. Terima kasih kepada sepupuku Azzahra Putri Hersi atas dukungan, masukan, dan bantuannya berkaitan dengan apapun. Semoga kita dapat mewujudkan cita-cita kita dan apapun yang kita impikan segera tercapai.
18. Teman-teman seperbimbingan dan seperjuangan yang senantiasa bersedia bertukar informasi, pengetahuan, dan saling menyemangati, terkhususnya Salwa Pramesti Maharani.
19. Terima kasih kepada seluruh teman-teman dan orang-orang yang telah mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan-ku tanpa kusebutkan satu-satu namanya, semoga semua kebaikan kalian membawa kebaikan juga ke kehidupan kalian.
20. Seluruh keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas doa-doa dan harapan baiknya. Semoga kebaikan senantiasa menghampiri kita.
21. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Terima kasih atas segalanya, bangga bisa menjadi salah satu dari 69 orang hebat, baik

dan luar biasa ini. Sampai jumpa di puncak kesuksesan masing-masing. Mohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang muncul tanpa aba-aba. Kita semua pejuang-pejuang tangguh.

22. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. dapat membalas segala jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan bagi penulis.

Bandar Lampung, 21 Juni 2024

Penulis

Dini Ananda Defi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Novel	10
2.2 Kritik Sosial.....	12
2.3 Masalah Sosial sebagai Sumber Hadirnya Kritik Sosial	13
2.3.1 Bidang Politik	14
2.3.2 Bidang Ekonomi	17
2.3.3 Bidang Sosio-budaya	18
2.4 Stilistika	20
2.5 Gaya Bahasa	21
2.5.1 Gaya Bahasa Retoris	23
2.5.2 Gaya Bahasa Kiasan.....	29
2.5 Hubungan Kritik Sosial dan Gaya Bahasa	36
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	37
2.7 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	41

III. METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Sumber Data dan Data	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Analisis Data	45
3.5 Pedoman Analisis Penelitian	47
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Penelitian.....	53
4.2 Pembahasan	55
4.2.1 Kritik Sosial Bidang Politik	55
4.2.1.1 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Apofasis	55
4.2.1.2 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Litotes	58
4.2.1.3 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Histeron Proteron	59
4.2.1.4 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris.....	60
4.2.1.5 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis.....	62
4.2.1.6 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Paradoks	63
4.2.1.7 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Metafora	64
4.2.1.8 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Ironi	66
4.2.1.9 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Sinisme	69
4.2.1.10 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Sarkasme	71
4.2.2 Kritik Sosial Bidang Ekonomi	73
4.2.2.1 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Litotes.....	73
4.2.2.2 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris.....	74
4.2.2.3 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Hiperbola.....	75
4.2.2.4 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Metafora	76
4.2.2.5 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Ironi	77

4.2.2.6 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Sinisme.....	78
4.2.2.7 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Satire	80
4.2.3 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya	81
4.2.3.1 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Anastrof.....	81
4.2.3.2 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Apofasis atau Preseterio	82
4.2.3.3 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Apostrof	83
4.2.3.4 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Polisindeton.....	84
4.2.3.5 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Kiasmus.....	85
4.2.3.6 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Eufemismus.....	86
4.2.3.7 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Litotes.....	88
4.2.3.8 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris.....	90
4.2.3.9 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis.....	90
4.2.3.10 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Paradoks	91
4.2.3.11 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Metafora	92
4.2.3.12 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Epitet	95
4.2.3.13 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Ironi	97
4.2.3.14 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Sinisme.....	99
4.2.3.15 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Sarkasme	102
4.2.3.16 Kritik Sosial Bidang Sosio-Budaya melalui Gaya Bahasa Satire	104
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	106

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	112
5.1 Simpul.....	112
5.2 Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran	40
Tabel 2.2 Dimensi, Elemen, dan Subdimensi Pelajar Profil Pancasila	41
Tabel 3.1 Indikator Kritik Sosial dalam Novel <i>Bungkam Suara</i> Karya J.S. Khairen	47
Tabel 3.1 Instrumen Data Kritik Sosial dalam Novel <i>Bungkam Suara</i> Karya J.S. Khairen	51
Tabel 4.1 Kritik Sosial melalui Gaya Bahasa dalam Novel <i>Bungkam Suara</i> Karya J.S. Khairen	53

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

BS	: Bungkam Suara
Dt	: Data
GBR	: Gaya Bahasa Retoris
GBK	: Gaya Bahasa Kiasan
BP	: Bidang Politik
BE	: Bidang Ekonomi
BSB	: Bidang Sosial-Budaya
Alt	: Aliterasi
Aso	: Asonansi
Ana	: Anastrof
Ap	: Apofasis atau Preterisio
Apo	: Apostrof
Asi	: Asindenton
Pol	: Polisindenton
Kia	: Kiasmus
Eli	: Elipsis
Euf	: Eufemismus
Lit	: Litotes
Hp	: Histeron Proteron
Pt	: Pleonasme dan Tautologi
Per	: Perifrasis
Pa	: Prolepsis atau Antisipasi
Epr	: Erotesis atau Pertanyaan Retoris
Sz	: Silepsis dan Zeugma
Ke	: Koreksio atau Epanortosis
Hip	: Hiperbola

Par	: Paradoks
Oks	: Oksimoron
Ps	: Persamaan atau Smile
Met	: Metafora
Apf	: Alegori, Parabel, dan Fabel
Pp	: Personifikasi atau Prosopopoeia
Alu	: Alusi
Epo	: Eponim
Epi	: Epitet
Sin	: Sinekdoke
Mtm	: Metonimia
Atn	: Antonomasia
Hip	: Hipalase
Iro	: Ironi
Sin	: Sinisme
Sar	: Sarkasme
Sat	: Satire
Inn	: Innuendo
Atf	: Antifrasis
Pap	: Pun atau Paronomasia

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data Kritik Sosial dalam Novel <i>Bungkam Suara</i> Karya J.S. Khaien: Kajian Stilistika	119
Lampiran 2 Modul Ajar	181
Lampiran 3 Sinopsis dan Foto Novel <i>Bungkam Suara</i> Karya J.S. Khairen.....	194

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian stilistika dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif untuk menganalisis gaya bahasa dalam sebuah teks, baik dalam bidang linguistik maupun sastra. Menurut Ratna (dalam N. A. Sari, 2020) menjelaskan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya, sementara stile (*style*) adalah cara-cara khas dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara maksimal. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut N. A. Sari (2020) pendekatan stilistika dalam bidang sastra tidak hanya bertujuan untuk menganalisis gaya atau *style* semata, tetapi juga untuk menemukan bagaimana *style* tersebut menciptakan gaya khas seorang sastrawan yang membentuk ciri estetik yang membedakannya dari sastrawan lainnya. Dalam penulisan novel, stilistika memperhatikan kaidah dan aturan struktur tertentu yang diperlukan untuk menciptakan sebuah karya sastra tulis seperti novel.

Menurut Novita (2018) novel adalah salah satu jenis karya sastra fiksi yang baru, di mana cerita dibuat, dipikirkan, atau diciptakan, dan kebenarannya hanya ada dalam imajinasi penulis atau pengarang karya sastra. Dibandingkan dengan cerita pendek, novel cenderung lebih terperinci dan terperinci karena menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian secara menyeluruh. Istilah "novel" berasal dari bahasa Latin, yaitu *novelles*, yang berasal dari kata *novies* yang berarti 'baru'. Penamaan ini merujuk pada sifat baru dari novel jika dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, seperti puisi dan drama. Novel merupakan suatu bentuk prosa naratif yang mengisahkan peristiwa luar biasa dalam kehidupan tokoh ceritanya, melibatkan konflik atau pertikaian yang mempengaruhi nasib tokoh tersebut.

Menurut Nurgiantoro (dalam Ulfa, 2019) karya sastra yang mengandung kritik umumnya muncul ketika ada masalah dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial diartikan sebagai bentuk evaluasi atau pertimbangan terhadap segala hal yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk norma, agama, moral, budaya, politik, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Intinya, kritik sosial berfungsi sebagai kontrol, evaluasi, atau pertimbangan terhadap hal-hal tertentu, khususnya terkait dengan penyimpangan masyarakat yang melanggar tatanan yang berlaku. Menurut Pradopo (dalam Hieu, 2021) mengatakan bahwa pendekatan kritik sosial sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sastra yang mencerminkan masyarakat yang melibatkan konteks waktu penulisan karya tersebut. Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial.

Soekanto (dalam Yuliana, 2019) menyatakan bahwa masalah sosial muncul ketika kenyataan yang dihadapi oleh anggota masyarakat tidak sesuai dengan harapan mereka. Soelaman (Libon & Sadwika, 2019) menyatakan bahwa hambatan-hambatan sosial merupakan tantangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan. Masalah sosial terjadi ketika terjadi ketidakcocokan antara elemen-elemen budaya atau struktur masyarakat, yang mengancam kesejahteraan kelompok sosial. Permasalahan dalam masyarakat menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia volume 15 (1991) dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni masalah sosial dalam ranah politik, ekonomi, dan sosio-budaya. Ketidaksepakatan terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat menjadi penyebab munculnya masalah-masalah tersebut.

Menurut Kalsum (dalam Ulfa, 2019) kritik sosial adalah bentuk interaksi komunikasi yang disampaikan melalui berbagai media, seperti tulisan atau ucapan, yang membahas masalah-masalah antarpribadi dengan tujuan mengawasi perkembangan sistem sosial. Kritik sosial adalah ekspresi komunikasi yang diadopsi oleh anggota masyarakat untuk menyuarakan keprihatinan, penolakan, protes, atau kecaman. Tidak hanya terbatas pada individu atau kelompok tertentu, kritik sosial juga mencakup dinamika sosial antarwarga. Sebagai bentuk komunikasi, kritik sosial tentu saja memerlukan penggunaan bahasa sebagai

mediumnya, karena bahasa menjadi alat untuk menyampaikan ide, pandangan, dan konsep dalam konteks komunikasi tersebut.

Menurut Gorys Keraf (dalam Novita, 2018) sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan, bahasa dapat dianggap sebagai suatu medium komunikasi di antara individu dalam masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fungsinya melibatkan beberapa aspek, termasuk (a) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (b) sebagai sarana komunikasi, (c) sebagai alat untuk memfasilitasi integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Dalam komunikasi, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh gaya yang terlihat dalam hal unsur leksikal (diksi), ungkapan, struktur kalimat, serta retorika (pemajasan). Meskipun memiliki tujuan yang sama, penutur cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan metode ini dikenal dengan istilah *style* atau gaya bahasa. *Style* merujuk pada teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang tidak hanya mampu mencerminkan maksud yang hendak disampaikan, tetapi juga untuk mencapai efek tertentu. *Style* pada dasarnya merupakan suatu metode, teknik, atau strategi dalam berbicara atau menulis. Namun, perlu dicatat bahwa sebagai suatu konsep dan kegiatan, teknik tersebut tidak memiliki konotasi tunggal. Dengan kata lain, teknik tersebut merupakan suatu pilihan. Dalam konteks kebahasaannya, gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan pilihan kata, nada dalam wacana, struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Bungkam Suara*.

Bungkam Suara merupakan salah satu novel yang menggunakan gaya bahasa yang menarik. Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menggunakan beragam gaya bahasa untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggambarkan karakter serta suasana dalam cerita. Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menceritakan tentang kehidupan sosial pada suatu masyarakat. Novel *Bungkam Suara* ditulis oleh J.S. Khairen pada tahun 2023. *Bungkam Suara* menceritakan

tentang Hari Bebas Bicara di Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NAKAL). Setiap individu berhak menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa rasa takut terhadap konsekuensi hukum.

Semua warga negara dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khiren ini memiliki hak untuk mengungkap kejahatan, mengungkapkan penipuan, dan menyingkap keburukan demi mencapai keadilan bagi seluruh masyarakat. Namun, sayangnya, niat mulia tersebut telah berubah menjadi bayang-bayang kelam. Banyak rahasia terungkap, fitnah tersebar luas, dan kebencian merajalela. Konflik timbul di antara sesama warga, memecah belah hubungan antar tetangga, murid dengan guru, karyawan dengan atasan, anak dengan orang tua, sahabat dengan sahabat, bahkan di antara pasangan kekasih. Hari Bebas Bicara, yang seharusnya menjadi wadah untuk kejujuran, justru menjadi panggung bagi dendam, benci, dan amarah yang bebas berkeliaran. Meski demikian, yakinlah bahwa di tengah kerumitan ini, masih ada individu yang jujur seperti jarum yang tersembunyi di tumpukan jerami. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang tokoh utama yang berusaha untuk memahami dan mengatasi konflik sosial di masyarakatnya. Dalam perjalanannya, novel ini menghadirkan berbagai kritik sosial yang dapat menjadi bahan kajian yang kaya dan berharga.

Peneliti memilih novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khiren sebagai objek penelitian karena dalam novel *Bungkam Suara* menarik dari segi isi dan segi bahasa. Pertama, novel ini memperkaya analisis dengan kekayaan gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggambarkan karakter serta suasana dalam cerita. Kedua, tema yang diangkat tentang kehidupan sosial dalam masyarakat yang memiliki Hari Bebas Bicara sangat relevan dengan penelitian kritik sosial. Ketiga, cerita ini menawarkan potensi kritik sosial yang relevan terhadap transformasi inisiatif mulia menjadi sesuatu yang negatif. Keempat, melalui analisis stilistika, peneliti dapat mengeksplorasi implikasi penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa di SMA, yang akan memperkaya metode pengajaran dengan pemahaman kritis terhadap isu-isu sosial. Terakhir, novel ini juga dapat digunakan sebagai bahan

kajian untuk membantu siswa memahami konteks sosial yang kompleks dan membuka diskusi tentang isu-isu relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, "Bungkam Suara" menawarkan potensi yang kaya untuk diteliti dalam konteks kritik sosial dan pembelajaran bahasa di SMA, terutama melalui pendekatan stilistika yang memungkinkan analisis mendalam tentang penggunaan gaya bahasa dan implikasinya terhadap pemahaman sosial serta pembelajaran bahasa.

Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, menggambarkan pengalaman dan tantangan hidup para tokoh dengan teliti. Kritik sosial yang tajam dalam novel ini menjadi fokus utama untuk mengeksplorasi aspek-aspek kritik sastra. Dalam penelitian ini novel tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori stilistika. Pendekatan ini mengaitkan kritik sosial dengan menghubungkan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan cerita. Sesuai dengan teori ini, karya sastra dianggap sebagai cermin yang mencerminkan kehidupan sosial. Penelitian ini mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan menggunakan kacamata teori stilistika (gaya bahasa).

Penulis memilih judul Kritik Sosial dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Stilistika dan penting untuk dikaji karena analisis stilistika memiliki peran penting dalam penelitian kritik sosial. Gaya bahasa dalam teks dapat mengungkapkan makna tersirat yang mendalam, yang bisa menjadi sumber kritik sosial terhadap suatu isu atau fenomena. Selain itu, analisis stilistika membantu mengidentifikasi penggunaan metafora, simbol, bahasa kiasan, bahasa retorika dan lainnya yang mengandung kritik sosial. Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti ketidaksetaraan sosial dan kebijakan yang tidak adil dalam konteks budaya tertentu. Melalui pemahaman ini, kritik sosial dapat lebih terfokus untuk perubahan sosial yang lebih baik. Lebih lanjut, analisis stilistika memperkaya pemahaman tentang nilai dan norma budaya yang tercermin dalam teks. Terakhir, penelitian ini mendorong pemikiran kritis dan refleksi lebih lanjut tentang isu-isu

sosial yang relevan, menginspirasi pembaca atau peneliti untuk mempertimbangkan implikasi sosial dari teks yang mereka telaah. Keseluruhan, penelitian tentang kritik sosial melalui stilistika merupakan kontribusi penting dalam menjawab isu-isu sosial dalam karya sastra dan teks lainnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Resi Bisma Sari yang mengkaji kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro Tv, selanjutnya oleh Nezsa Aulia Novita yang mengkaji kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi, dan Mohammad Ghufroni An'ars (2018) yang mengkaji kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus penelitian, yang berfokus pada analisis kritik sosial yang dibungkus melalui gaya bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada hasil implikasi penelitian. Penelitian sebelumnya mengimplikasikan hasil penelitian dalam rancangan pembelajaran di SMA dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan kurikulum merdeka.

Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai suplemen pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Secara spesifik dalam Buku Bahasa Indonesia: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia pada materi "Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan" Kelas XII dalam Bab 6. Capaian Pembelajaran (CP) ini terdapat pada Fase F untuk kelas XII SMA. Kegiatan dilakukan berupa praktik menulis indah dengan komponen gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang mengandung kritik sosial. Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik sosial melalui gaya bahasa dalam novel "Bungkam Suara" karya J.S. Khairan dan menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami terkait

gaya bahasa (style) melalui gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam praktik menulis indah dengan gaya bahasa serta bagaimana pembelajaran sastra di SMA dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen kajian stilistika terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?
2. Bagaimana implikasi kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen kajian stilistika terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian yang didapat dalam penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan bagaimana kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen kajian stilistika terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen kajian stilistika terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan proposal ini dapat memperkaya teori kritik sosial dalam sastra dengan memberikan contoh konkret dari novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Selain itu, diharapkan juga proposal ini dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman lebih lanjut cara penulis mengintegrasikan kritik sosial ke dalam karya sastra serta memperkaya pemahaman tentang

hubungan antara gaya bahasa dan penyampaian pesan kritik sosial dalam karya sastra.

2. Manfaat secara Praktis

a. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik dalam memahami bagaimana gaya bahasa dalam penyampaian kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Serta dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama dalam materi penggunaan kaidah bahasa untuk menyampaikan kritik.

b. Manfaat bagi Pembaca

Pembaca dapat memahami bagaimana sastra dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang karya sastra serta memahami penggunaan bahasa penulis dalam menciptakan efek kritik sosial. Pembaca akan lebih peka terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam novel *Bungkam Suara* dan ini dapat merangsang refleksi dan perbincangan tentang masalah-masalah tersebut dalam masyarakat.

c. Manfaat bagi Peneliti Lain

Proposal ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menjalani penelitian tentang kritik sosial dan kajian stilistika dalam sastra terhadap kesadaran sosial dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti lain juga dapat menggunakan temuan dari proposal ini untuk mengembangkan teori dalam bidang stilistika, pendidikan sastra, dan analisis karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Objek penelitian ini yaitu sebuah novel berjudul *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia,

Jakarta pada tahun 2023. Novel *Bungkam Suara* ini memiliki 366 halaman yang terdiri atas 44 episode.

2. Subjek penelitian ini adalah kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang dikemas melalui gaya bahasa. Aspek yang diteliti penulis sebagai berikut:
 - 1) Kritik sosial melalui gaya Bahasa dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen meliputi:
 - a. Gaya Bahasa retorik yang terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron.
 - b. Gaya Bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau propopoeia, alusi, eponi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.
3. Implikasi penelitian ini dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai suplemen pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Sastra adalah cara manusia mengekspresikan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan mereka melalui tulisan atau ucapan yang menggunakan imajinasi untuk mencerminkan realitas. Sastra merupakan produk dari ekspresi kreatif yang menitikberatkan pada kemanusiaan dan kehidupan, dengan bahasa sebagai alat utamanya. Sastra dapat dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah, menciptakan karya tulisan yang memancarkan keindahan dan meresapi getaran jiwa. Menurut Lianawati (dalam Ramdhani, 2012) mengemukakan bahwa "Sastra" sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, merujuk pada teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Kritik sastra membuka peluang untuk kemajuan dalam dunia sastra melalui pemikiran kritis yang mendorong lahirnya karya sastra berkualitas tinggi. Sebagai panduan, kritik sastra berperan dalam mengarahkan perkembangan sejarah sastra serta memberikan pemahaman mendalam kepada para pembaca karya sastra. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2021) menyimpulkan bahwa kritik sastra memiliki tiga peran utama, menurut Pradopo.

- a. Dalam perluasan pengetahuan tentang sastra, analisis sastra berperan dalam membantu pembentukan teori sastra serta pemahaman sejarah sastra.
- b. Sebagai upaya untuk mengembangkan sastra, analisis sastra memperkuat kemajuan sastra dalam skala nasional dengan menggarisbawahi bahwa sebuah karya sastra terhubung dengan nilai-nilai moral dan menyoroti aspek-aspek yang menjadi fokus permasalahan dalam sastra.
- c. Analisis sastra memiliki kemampuan untuk mengilustrasikan karya sastra sebagai sumber pencerahan bagi masyarakat umum, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan manfaat dari perspektif yang ditawarkan oleh analisis sastra.

Salah satu komponen dalam dunia karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah tulisan prosa yang memiliki panjang cerita, menggambarkan rangkaian kehidupan seseorang bersama dengan orang-orang di sekitarnya, serta menekankan karakter dan sifat setiap tokoh. Novel berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan kritik melalui penggunaan bahasa. Dengan membaca dan mengkaji novel, pembaca dapat secara tidak langsung meraih manfaat dari pengalaman tersebut. Makna kata-kata yang terkandung di dalamnya mampu mencerminkan fenomena sosial dengan nilai positif, menjadi contoh yang dapat mempengaruhi perkembangan positif individu. Sebagaimana buku atau karya sastra lainnya, novel dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efisien.

Novel termasuk karya sastra prosa. Nurgiyantoro, (dalam Sukma Aji & Arifin, 2022) menggambarkan novel sebagai suatu bentuk prosa fiksi yang memiliki panjang sedang, tidak terlalu pendek maupun terlalu panjang. Sebagai bagian dari prosa fiksi, novel merupakan karya sastra yang lebih diminati sebab daya tariknya mampu menghibur serta memberikan kepuasan kepada pembaca saat menyelesaikan bacaannya. Kehidupan sehari-hari manusia dianggap sebagai objek yang tidak terpisahkan dari pengembangan tema novel. Kehidupan yang kompleks ini, terutama dalam konteks permasalahan sosial, menjadi refleksi utama sebagai sumber ide bagi para pengarang.

Menurut Aminudin (Wahyuni, dkk 2018), novel adalah jenis prosa fiksi yang mengisahkan cerita melibatkan karakter-karakter khusus, setting, dan alur cerita yang berasal dari imajinasi pengarangnya, yang kemudian membentuk sebuah narasi yang lengkap. Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa prosa panjang yang mengisahkan cerita atau narasi tentang kehidupan, pengalaman, dan peristiwa yang diciptakan oleh pengarang dalam dunia imajinatif. Novel seringkali melibatkan pengembangan karakter, alur cerita, latar tempat, serta berbagai tema dan konflik untuk menghadirkan pengalaman membaca yang mendalam dan menghibur bagi pembaca. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menghadirkan suatu realitas, yaitu suatu realitas yang berisi representasi ideal, dunia imajinatif, yang terbentuk melewati beragam komponen bawaannya, seperti

peristiwa, alur cerita, karakter (pembentukan karakter), latar tempat, sudut pandang, serta nilai-nilai yang semuanya jelas bersifat abstrak, Nurgiyantoro (dalam Susiati, 2020).

2.2 Kritik Sosial

Menurut Nurgiyantoro (dalam Ulfa, 2019) sastra memiliki kecenderungan menghasilkan pesan kritik ketika terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat dan sosial. Dalam konteks sastra kritik sosial dimaknai sebagai evaluasi atau peninjauan terkait aspek-aspek tertentu dalam masyarakat yang melanggar norma-norma yang seharusnya berlaku, seperti aspek moral, norma, ekonomi, budaya, dan politik. Kritik sosial yang terwujud dalam karya sastra seringkali mencerminkan kehidupan sosial sebenarnya, terutama dalam bentuk ketidaksetaraan sosial yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial. Dalam karya sastra, penulis dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial melalui unsur-unsur cerita, di mana elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai simbol-simbol yang mewakili keserakahan, nafsu, dendam, dan kejahatan lainnya yang menjadi penyebab munculnya permasalahan sosial.

Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Soekanto (dalam Yuliana, 2019) menyatakan bahwa masalah sosial muncul ketika kenyataan yang dihadapi oleh anggota masyarakat tidak sesuai dengan harapan mereka. Menurut Waluyo (dalam Nurhidayat, 2016) mengartikan kritik sosial sebagai tema dalam karya sastra yang menyoroti ketidakadilan dalam masyarakat, dengan maksud untuk membangkitkan kesadaran pembaca agar memperjuangkan keadilan sosial. Menurut Sodikin (dalam Nurhidayat, 2016), aspek-aspek kritik sosial melibatkan berbagai dimensi, yaitu: (1) politik, yang mencakup segala hal terkait dengan pemerintahan, otoritas, proses pengambilan keputusan, strategi kebijakan, dan distribusi kekuasaan., (2) ekonomi, yang merangkum semua aspek terkait distribusi rezeki atau mata pencaharian, (3) budaya, yang mencakup seluruh aspek terkait dengan penciptaan, rasa, dan karsa manusia sebagai entitas beradab, (4) pertahanan keamanan, yang mencakup semua upaya terkait dengan keamanan dan penciptaan kondisi yang aman, dan (5) hukum, yang mencakup semua hal terkait

dengan tata aturan atau perundang-undangan. Kritik sosial dalam penelitian ini mencakup isu-isu sosial yang sering muncul di Indonesia. Peran kritik sosial sangat signifikan sebagai cerminan dari permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat pada aktivitas masyarakat. Kritik sosial mengambil berbagai bentuk, dan salah satunya adalah melalui karya sastra. Setiap karya sastra yang dihasilkan mengungkapkan pesan-pesan tertentu mengenai kehidupan sosial dari perspektif pengarang, dan pesan-pesan tersebut mungkin mencerminkan tanggapan pengarang terhadap permasalahan sosial yang sedang terjadi.

Kritik sosial dapat dianggap sebagai salah satu cara interaksi komunikatif di dalam masyarakat yang ditujukan untuk mengawasi sistem sosial atau proses masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Abar (dalam Ulinsa, dkk 2023). Kritik sosial diartikan sebagai bentuk evaluasi atau pertimbangan terhadap segala hal yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk norma, agama, moral, budaya, politik, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Intinya, kritik sosial berfungsi sebagai kontrol, evaluasi, atau pertimbangan terhadap hal-hal tertentu, khususnya terkait dengan penyimpangan masyarakat yang melanggar tatanan yang berlaku. Kritik sosial dapat membawa perbaikan dalam kondisi masyarakat dan menjaga stabilitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kritik sosial juga berperan sebagai usaha untuk menetapkan nilai-nilai esensial masyarakat, dengan melibatkan berbagai pemahaman dan interpretasi terhadap realitas sosial, termasuk memberikan pujian, mengungkap kesalahan, dan memberikan pertimbangan.

2.3 Masalah Sosial sebagai Sumber Hadirnya Kritik Sosial

Menurut Soekanto (2015) permasalahan sosial adalah hasil karena adanya hubungan sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok itu sendiri. Permasalahan sosial muncul ketika terjadi ketidakcocokan antara elemen-elemen kebudayaan atau masyarakat, yang bisa mengancam keberlangsungan hidup kelompok sosial. Menurut Soetomo (dalam Abdullah, 2014) meskipun masalah sosial dapat dikenali dengan jelas, menemukan solusinya tidak selalu sederhana karena masalah sosial merupakan bagian yang tak

terhindarkan dari kehidupan sosial yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Soekanto (dalam Abdullah, 2014) yang menganggap bahwa masalah sosial adalah hasil dari evolusi atau perkembangan masyarakat.

Menurut Sari (2016) permasalahan sosial sebagai ekspresi kritik sosial. Masalah sosial muncul akibat kelemahan yang ada dalam individu atau kelompok sosial, yang berasal dari berbagai faktor seperti ekonomi, biologi, biopsikologis, dan budaya. Setiap komunitas memiliki norma yang terkait dengan kesejahteraan materi, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan penyesuaian diri baik pada tingkat individu maupun kelompok sosial. Secara alternatif, permasalahan sosial dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan disintegrasi ikatan sosial, Gilin dan Gilin (dalam Soekanto, 2015). Secara prinsip, masalah sosial sangat bergantung pada situasi dan perkembangan waktu suatu masyarakat. Apa yang dianggap sebagai masalah sosial di satu daerah belum tentu dianggap demikian di daerah lain. Untuk memahami dengan jelas mengenai masalah sosial, Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991) membagi masalah sosial menjadi tiga kategori yaitu masalah sosial dalam bidang politik, ekonomi, dan sosio-budaya.

2.3.1 Bidang Politik

Masalah sosial dalam bidang politik melibatkan kelompok-kelompok dan institusi-institusi tertentu. Ini terfokus pada masalah yang muncul dari tujuan-tujuan yang dikejar. Contoh masalah sosial dalam bidang politik meliputi penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah, ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu karena kebijakan pemerintah, dan sejenisnya. Adapun contoh lain bidang politik:

1) Kejahatan

Kejahatan dapat diartikan sebagai perilaku individu yang cenderung melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Terdapat berbagai jenis kejahatan yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya adalah white collar crime yang merujuk pada tindak kriminal yang dilakukan oleh

pengusaha atau pejabat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam bidang sosiologi, kejahatan dipicu oleh faktor-faktor dan prosedur sosial yang juga berkontribusi terhadap munculnya sikap sosial lainnya. Contohnya adalah dinamika gerakan sosial, persaingan, konflik budaya, ideologi politik, agama, ekonomi, dan faktor-faktor sejenisnya, (Soekanto, 2015).

2) Peperangan

Menurut (Soekanto, 2015) konflik bersenjata seringkali dianggap sebagai tantangan sosial yang paling kompleks dalam sejarah manusia. Ini berbeda dari masalah sosial lainnya karena melibatkan lebih dari satu masyarakat, sehingga memerlukan kerjasama internasional yang belum sepenuhnya terwujud hingga saat ini. Kemajuan teknologi yang pesat juga telah memodernisasi metode-metode perang, yang pada gilirannya mengakibatkan kerusakan yang lebih besar daripada masa lalu. Peperangan menyebabkan disorganisasi dalam berbagai sektor masyarakat, tidak hanya berdampak pada negara yang memenangkan konflik, tetapi juga sangat merugikan bagi negara yang mengalami kekalahan. Terlebih lagi, perang pada zaman sekarang cenderung bersifat total, di mana tidak hanya militer yang terlibat, melainkan seluruh lapisan masyarakat turut terlibat dalam konflik tersebut.

3) Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

a. Pelacur

Menurut (Soekanto, 2015) pelacuran bisa didefinisikan sebagai pekerjaan yang melibatkan tindakan seksual dengan orang lain sebagai layanan yang diberikan kepada masyarakat dengan imbalan uang. Apakah pelacuran dianggap sebagai masalah sosial atau tidak, bukanlah fokus pembahasan di sini. Yang lebih penting adalah bahwa isu ini memiliki dampak signifikan terhadap moral masyarakat. Pada beberapa kota besar seperti Jakarta (dan juga di kota-kota besar lainnya), prostitusi dianggap bukan sebagai isu sosial utama karena

dampaknya yang terbatas terhadap ekonomi negara, stabilitas politik, kebudayaan bangsa, atau kekuatan nasional.

b. Delinkuensi Anak-anak

Di Indonesia, terdapat permasalahan yang dikenal sebagai delinkuensi pada anak-anak, yang mengacu pada perilaku remaja yang terlibat dalam kelompok formal atau semi formal dengan tindakan yang tidak disetujui oleh masyarakat secara umum. Menurut (Soekanto, 2015) delinkuensi pada anak-anak mencakup berbagai tindakan seperti mencuri, merampok, mencopet, melakukan kekerasan fisik, melanggar norma-norma sosial dalam hal perilaku seksual, penyalahgunaan narkoba, serta mengemudi kendaraan bermotor tanpa mematuhi peraturan lalu lintas.

c. Alkoholisme

Isu alkoholisme dan penggunaan alkohol dalam masyarakat pada umumnya bukan tentang apakah alkohol diperbolehkan atau dilarang. Pertanyaan utamanya adalah siapa yang diizinkan mengkonsumsinya, di mana, kapan, dan dalam kondisi seperti apa. Sebagian besar orang mungkin menganggap alkohol sebagai zat yang merangsang, tetapi sebenarnya alkohol adalah racun protoplasmik yang memiliki efek menekan pada sistem saraf. Akibatnya, seseorang yang mabuk kehilangan kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa proses ketergantungan pada alkohol adalah suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, (Soekanto, 2015).

d. Homoseksualitas

Dalam perspektif sosiologis, homoseksualitas merujuk pada preferensi seseorang yang lebih cenderung memilih individu dengan jenis kelamin yang sama sebagai pasangan seksual mereka. Menurut (Soekanto, 2015) homoseksualitas adalah pola perilaku atau sikap-

tindakan yang umumnya ditunjukkan oleh individu homoseksual. Lelaki yang mengadopsi pola perilaku ini disebut homoseksual, sementara wanita yang melakukan hal serupa disebut lesbian. Perbedaan yang signifikan adalah dengan istilah “transeksual,” yang mengacu pada individu yang mengalami konflik internal terkait dengan identitas gender mereka yang tidak selaras dengan identitas gender sosial mereka, sehingga ada dorongan untuk mengubah karakteristik seksual mereka.

4) Birokrasi

Menurut (Soekanto, 2015) birokrasi merujuk pada organisasi yang didirikan untuk secara teratur dan berkelanjutan menggerakkan sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang spesifik. Secara sederhana, birokrasi ialah bentuk organisasi yang memiliki struktur hierarkis yang didirikan dengan cara rasional guna mengatur kewajiban individu dalam rangka menjalankan tugas-tugas administratif. Dalam konteks sosiologi, definisi tersebut bersifat netral, yang berarti sosiologi tidak menilai apakah birokrasi itu menghambat atau memfasilitasi jalannya pemerintahan. Terkadang, istilah “*bureaucratism*” digunakan untuk merujuk pada birokrasi yang justru menghambat proses pemerintahan, yang sering disebut sebagai “*red tape*.” Inti dari konsep birokrasi adalah bahwa organisasi tersebut menggabungkan tenaga kerja dengan ciri-ciri dan metode tertentu.

2.3.2 Bidang Ekonomi

Masalah sosial dalam bidang ekonomi merupakan hasil dari kondisi-kondisi tertentu yang terkait dengan faktor ekonomi. Isu-isu sosial di bidang ini mencakup persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, berbagai peristiwa yang terkait dengan aspek materi, dan sejenisnya. Adapun contoh lain bidang politik:

1) Kemiskinan

Menurut (Soekanto, 2015) mengatakan bahwa kemiskinan bisa dijelaskan sebagai situasi di mana seseorang tidak mampu menjaga kehidupannya sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompoknya, selain itu, individu juga tidak bisa menggunakan kemampuan mental dan fisiknya secara optimal dalam situasi kelompok tersebut. Ketidakmampuan ini muncul ketika ada kesenjangan ekonomi yang nyata di antara warga masyarakat, sehingga kemiskinan dianggap sebagai permasalahan sosial yang signifikan.

- ### 2) Masalah kependudukan mencakup berbagai permasalahan terkait dengan demografi, seperti distribusi penduduk yang merata dan upaya untuk mengurangi angka kelahiran. Salah satu tantangan dalam kependudukan di Indonesia adalah ketidakseimbangan kepadatan penduduk, yang masih belum berhasil dipecahkan sepenuhnya hingga saat ini. Menurut (Soekanto, 2015) penduduk dalam suatu negara memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembangunan karena mereka adalah bagian yang aktif dalam pembangunan dan juga penerima manfaat dari pembangunan tersebut. Salah satu tugas pokok negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan melaksanakan langkah-langkah preventif untuk mengatasi masalah-masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Terkadang, perubahan demografis yang terjadi dapat mengganggu kesejahteraan penduduk tanpa disadari.

2.3.3 Bidang Sosio-budaya

Isu-isu sosial dalam bidang sosio-budaya adalah hasil dari interaksi antara masyarakat dan budaya. Masalah-masalah sosial dalam bidang ini mencakup berbagai interaksi antara anggota masyarakat, konflik yang muncul di dalam suatu komunitas, persepsi masyarakat terhadap budaya sekitarnya, dan sejenisnya. Adapun contoh lain bidang politik:

1) Disorganisasi Keluarga

Menurut (Soekanto, 2015) mengatakan bahwa disorganisasi keluarga merujuk pada pecahnya struktur keluarga sebagai suatu kesatuan akibat kegagalan kelompok dalam mewujudkan tanggung jawab sepadan dengan peran sosial mereka. Secara konteks sosiologi, terdapat beberapa bentuk disorganisasi keluarga menurut Soekanto: Dalam zaman modern, disorganisasi keluarga juga dapat disebabkan oleh konflik peran sosial berdasarkan perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomi. Selain itu, ada disorganisasi keluarga yang timbul karena ketidakseimbangan dalam perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*), (Soekanto, 2015).

2) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Menurut (Soekanto, 2015) permasalahan yang sering dihadapi oleh generasi muda umumnya memiliki dua karakteristik yang berlawanan. Pertama, mereka memiliki dorongan untuk memberontak, seperti dalam bentuk radikalisme atau perilaku delinkuen. Kedua, mereka bisa menunjukkan sikap apatis, yaitu kemauan untuk hanya mengikuti norma-norma yang diberlakukan oleh generasi sebelumnya tanpa pertimbangan moral yang mendalam. Tindakan memberontak ini kadang-kadang dilandasi oleh rasa takut bahwa tindakan-tindakan yang menyimpang akan menghancurkan masyarakat. Di sisi lain, sikap apatis seringkali timbul akibat kekecewaan kepada manusia. Generasi muda biasanya menghadapi tantangan baik secara sosial maupun biologis. Pada saat usia remaja, tubuh mereka telah intensif, meskipun mereka harus perlu belajar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial mereka agar dianggap dewasa secara sosial. Di dalam masyarakat yang lebih tradisional, Pendidikan mengenai hal ini sering diberikan dalam konteks keluarga.

3) Masalah Lingkungan Hidup

Menurut Soekanto (2015) ketika membahas tentang lingkungan hidup, orang seringkali memikirkan berbagai elemen yang ada di sekitarnya,

baik secara individu maupun dalam interaksi sosial. Lingkungan hidup umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. Lingkungan fisik, yang mencakup objek-objek materi di sekitar manusia.
2. Lingkungan biologis, yang mencakup semua makhluk hidup di sekitar manusia, kecuali manusia itu sendiri.
3. Lingkungan sosial, yang terdiri dari individu-individu dan kelompok yang berada di dekat manusia.

2.4 Stilistika

Salah satu metode untuk menikmati karya sastra adalah melalui analisis stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu yang memfokuskan pada penelitian gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Zhang (dalam Lafamane, 2020) yang menyatakan bahwa untuk menghubungkan apresiasi terhadap karya sastra dengan bahasa, diperlukan kajian yang dikenal sebagai analisis ilmu gaya bahasa. Di sisi lain, Endraswara (dalam Lafamane, 2020) mengemukakan bahwa penelitian stilistika didasarkan pada asumsi bahwa bahasa sastra memiliki peran yang mulia. Bahasa sastra tidak hanya menyampaikan pesan keindahan, tetapi juga mengandung makna. Tanpa keindahan dalam bahasa, karya sastra dapat kehilangan daya tariknya. Keindahan karya sastra, sebagian besar dipengaruhi oleh keahlian pengarang dalam memanfaatkan bahasa.

Stilistika erat kaitannya dengan istilah “stile”. Lingkup kerja stilistika mencakup stile, yaitu bahasa yang digunakan dalam suatu konteks dan dalam ragam bahasa tertentu. Jika kita mengindonesiakan istilah “*style*” menjadi “stile” atau “gaya bahasa”, demikian pula dengan istilah “*stylistic*” dapat diadopsi menjadi “stilistika”. Penggunaan istilah “stilistika” juga lebih singkat dan efisien daripada menerjemahkan sebagai “kajian gaya bahasa” atau “kajian stile”, Nurgiyantoro (2019).

Menurut Chapman (dalam Nurgiyantoro), menyatakan bahwa studi stilistika sebenarnya dapat difokuskan pada berbagai bentuk penggunaan bahasa dan tidak

hanya terbatas pada ragam bahasa saja. Stilistika dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang khususnya memeriksa penggunaan gaya dalam bahasa yang telah dikeluarkan dari norma bahasa sehari-hari dan menampilkan dampak keindahan dari penggunaan bahasa tersebut.

2.5 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010) gaya, terutama dalam konteks bahasa, secara retorik dikenal dengan sebutan *style*. Asal-usul kata *style* dapat ditelusuri dari bahasa Latin *stilus*, yang merujuk kepada sebuah perkakas untuk menulis pada permukaan lilin. Keterampilan dalam menggunakan alat ini memiliki dampak signifikan terhadap kejelasan tulisan pada media tersebut. Seiring berjalannya waktu, penekanan pada kemampuan menulis dengan keindahan mengubah konsepsi *style* menjadi keterampilan dan keahlian dalam menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah.

Menurut M.H. Abrams (dalam Prasetyo, dkk 1984), gaya bahasa adalah cara seorang penulis menyampaikan apa pun yang ingin disampaikannya. Dengan adanya perkembangan tersebut, gaya bahasa atau *style* menjadi isu yang terkait dengan diksi atau pemilihan kata, yang membahas kesesuaian penggunaan kata, frasa, atau klausa tertentu dalam menghadapi situasi khusus. Permasalahan terkait gaya bahasa mencakup semua tingkatan kebahasaan, mulai dari pilihan kata secara individu, frasa, klausa, hingga kalimat, bahkan mencakup seluruh wacana. Bahkan, nuansa yang tersirat di dalam suatu wacana juga termasuk dalam aspek gaya bahasa. Kejujuran dalam menangani persoalan gaya bahasa menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, cakupan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya terbatas pada unsur-unsur kalimat dengan variasi tertentu, seperti yang umumnya ditemui dalam retorika klasik.

Menurut para ahli, gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berbeda, dan hingga saat ini belum ada klasifikasi gaya bahasa yang menunjukkan korelasi yang tepat. Oleh karena itu, secara umum disepakati bahwa gaya bahasa dapat dipahami melalui sudut pandang yang beragam terhadap gaya bahasa secara

umum. Tarigan (2013) mengemukakan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Salah satu cara untuk mencapai keindahan estetik melalui bahasa adalah melalui unsur retorika, yang mencakup majas, kiasan, struktur, dan pencitraan. Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti aspek gaya bahasa. Selanjutnya, menurut Keraf (2010:115), gaya bahasa dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, sulit untuk mencapai kesepakatan yang menyeluruh dan diterima oleh semua pihak mengenai pembagian yang definitif.

Pendapat-pendapat mengenai gaya bahasa hingga saat ini setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari segi non-kebahasaan dan kebahasaan. Keraf (2010) mengategorikan gaya bahasa dari segi bahasanya menjadi tujuh aspek utama, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium komunikasi, subyek, tempat, hadirin, dan tujuan. Dalam konteks kebahasaannya, gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan pilihan kata, nada dalam wacana, struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Bungkam Suara*.

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Menurut Keraf (2010) gaya bahasa yang berasal dari makna diukur berdasarkan kejelasan maknanya, yaitu apakah referensi yang digunakan masih mempertahankan makna dasarnya atau sudah mengalami penyimpangan. Gaya bahasa yang didasarkan pada makna diukur melalui tingkat langsungnya pemertahanan makna denotatif dalam acuan yang digunakan, atau apakah terdapat deviasi dari makna tersebut. Gaya bahasa yang berdasarkan ketidaklangsungan makna ini sering disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. *Trope* atau *figure of speech* memiliki beragam fungsi, seperti menjelaskan, memperkuat, memberi kehidupan pada objek yang mati, merangsang asosiasi, menyebabkan tawa, atau berfungsi sebagai hiasan. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* ini dibagi menjadi dua kelompok dalam konteks ini, yaitu gaya bahasa retoris, yang

merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan, yang merupakan penyimpangan lebih lanjut, terutama dalam hal makna.

2.5.1 Gaya Bahasa Retoris

Menurut (Keraf, 2010) gaya bahasa retoris adalah penggunaan gaya bahasa yang secara sengaja melenceng dari konstruksi bahasa yang biasa digunakan untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retoris ini mencakup berbagai bentuk seperti gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Berbagai jenis gaya bahasa retoris yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Aliterasi

Alitaliterasi adalah suatu bentuk gaya bahasa di mana terjadi pengulangan konsonan yang serupa. Umumnya digunakan dalam sastra puisi, terkadang juga dalam tulisan prosa untuk tujuan estetika atau untuk memberikan penekanan yang lebih kuat.

Contoh:

Tembok tinggi terpahat penuh teka-teki.

Angin malam melambai lembut membelai pepohonan.

2. Asonansi

Asonansi merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi vokal yang serupa. Secara umum, asonansi digunakan dalam puisi, dan terkadang juga dalam prosa untuk menciptakan efek penekanan atau keindahan yang diinginkan.

Contoh:

Hujan rintik-rintik membasahi rimbun pepohonan di hutan.

Gelombang ombak membawa perasaan damai ke pantai yang sepi.

3. Anastrof

Anastrof, atau yang sering disebut inversi, merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pembalikan urutan kata yang biasanya dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Pohon-pohon rindang menyapa dalam hening malam, daun-daunnya gemerisik mengiringi angin lembut.

Dengan langkah hati-hati, rembulan menyelinap perlahan ke belakang awan, meninggalkan cahaya tipis di langit malam.

4. Apofasis atau Preterio

Apofasis, juga dikenal sebagai preterio, adalah suatu gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, namun secara tersirat seolah-olah menyangkalnya.

Contoh:

Meskipun saya tidak ingin membahas kekurangan-kekurangan tersebut, namun sebaiknya kita fokus pada perbaikan yang dapat dilakukan.

Bukanlah maksud saya untuk merendahkan, tetapi mungkin ada cara yang lebih efisien untuk menyelesaikan masalah ini.

5. Apostrof

Apostrof merupakan suatu gaya yang melibatkan peralihan pesan dari para pendengar kepada sesuatu yang tidak secara langsung terlibat dalam percakapan.

Contoh:

Oh, bulan yang indah, saksikanlah cinta kami yang abadi!

Ya, cinta yang pernah menghancurkan hatiku, kenapa kau harus begitu kejam?

6. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang menciptakan susunan kalimat yang padat dan berat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang setara tidak dihubungkan oleh kata sambung. Biasanya, bentuk-bentuk tersebut dipisahkan oleh koma.

Contoh:

Dia membawa senyum, kebahagiaan, keceriaan tanpa cela.

Pagi membawa semangat baru, harapan baru, cahaya baru.

7. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

Contoh:

Dia membawa buku, pena, kertas, dan semangat untuk mengarungi hari-hari belajarnya.

Mereka tertawa, menangis, berpelukan, dan merayakan bersama, menciptakan kenangan yang abadi.

8. Kiasmus

Kiasmus, juga dikenal sebagai chiasmus, adalah gaya bahasa yang melibatkan dua bagian yang seimbang, baik itu frasa atau klausa, yang saling bertentangan satu sama lain. Namun, susunan frasa atau klausa tersebut terbalik jika dibandingkan dengan yang lain.

Contoh:

Bukan kita yang mencari waktu, tapi waktu yang selalu mencari kita.

Diam adalah emas, emas adalah harta, tapi tidak semua harta adalah diam.

9. Elipsis

Elipsis merupakan sebuah bentuk gaya bahasa di mana beberapa unsur dalam sebuah kalimat dihilangkan, tetapi pembaca masih dapat dengan mudah mengisi

atau menafsirkannya, sehingga struktur gramatikal atau kalimat tersebut tetap sesuai dengan pola yang berlaku.

Contoh:

Dia membawa payung, saya jas hujan.

Dia suka lagu pop; saya, jazz.

10. Eufemismus

Eufemisme, yang berasal dari bahasa Yunani "euphemizein" yang berarti menggunakan kata-kata dengan arti baik atau tujuan baik, adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau digunakan sebagai pengganti untuk ungkapan yang mungkin dianggap menghina atau tidak menyenangkan.

Contoh:

Dia telah pergi ke alam abadi.

Pekerjaan Anda tidak lagi dibutuhkan di perusahaan ini.

11. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud merendahkan diri.

Contoh:

Pertandingan tadi bukanlah yang terburuk, sih.

Pertemuan itu tidak sepenuhnya membosankan.

12. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah jenis gaya bahasa yang bertentangan dengan urutan logis atau yang mengajarkan. Misalnya, memulai dengan menyatakan sesuatu yang terjadi kemudian sebelum peristiwa awalnya.

Contoh:

Setelah dia bertengkar dengan pacarnya, barulah dia merasa cemas.

Setelah dia lulus ujian, baru dia mulai belajar dengan serius.

13. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi, pada dasarnya, adalah referensi yang menggunakan kata-kata lebih dari yang diperlukan untuk menyampaikan suatu pikiran atau gagasan.

Contoh:

Dia pergi ke toko swalayan untuk membeli beberapa macam varietas buah-buahan.

Pertandingan sepak bola berlangsung di stadion yang besar dan luas.

14. Perifrasis

Perifrasis mirip dengan pleonasme dalam penggunaan kata-kata berlebihan, namun perbedaannya terletak pada kemungkinan penggantian kata-kata berlebihan tersebut dengan satu kata saja.

Contoh:

Dia memegang gelar yang tertinggi di perusahaan itu.

Dia sedang menikmati hidangan yang sangat terkenal di restoran ini.

15. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana seseorang menggunakan kata-kata atau istilah tertentu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Sebagai contoh, sebelum kecelakaan pesawat terjadi, penulis sudah menggunakan kata "pesawat yang sial" dalam deskripsi, sebagai antisipasi akan kejadian tersebut.

Contoh:

Meskipun masih pagi, dia sudah merasa lelah karena begadang semalam.

Sebelum ia menyaksikan pertunjukan itu, dia sudah merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah jenis pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan untuk mencapai efek yang lebih dalam dan memberikan penekanan yang kuat, tanpa benar-benar mengharapkan jawaban.

Contoh:

Apakah kita tidak semua menginginkan kedamaian di dunia ini?

Apakah kita harus terus membiarkan lingkungan alam kita hancur?

17. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana seseorang menggunakan dua konstruksi yang berdekatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lainnya, meskipun hanya salah satunya yang benar-benar terkait dengan kata pertama.

Contoh:

Dia memadamkan lampu dan harapan ketika meninggalkan ruangan.

Dia membuka pintu dan hatinya untukmu.

18. Koreksia atau Epanortosis

Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa di mana awalnya ada pengungkapan sesuatu, tetapi kemudian diikuti dengan perbaikan.

Contoh:

Aku tidak suka, tidak sama sekali, aku benar-benar membenci kebohongan!

Dia adalah teman yang baik, bukan hanya baik, tapi sangat luar biasa.

19. Hiperbola

Hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang melibatkan pernyataan berlebihan yang memperbesar atau mengagungkan sesuatu.

Contoh:

Tasnya berat sekali, rasanya seperti membawa seluruh dunia di pundaknya.

Kesedihan yang mendalam membanjiri hatinya, membuatnya merasa seakan-akan dunia ini telah berakhir.

20. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mencakup pertentangan yang terlihat dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

Hidup adalah mati yang terlambat.

Semakin banyak yang kau pelajari, semakin banyak yang kau sadari bahwa kau sebenarnya tidak tahu apa-apa.

21. Oksimoron

Oksimoron adalah referensi yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan atau kontradiktif.

Contoh:

Suara diam memenuhi ruangan.

Kesedihan yang cerah melingkupi wajahnya.

2.5.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini mula-mula diciptakan dengan cara membandingkan atau menyamakan satu hal dengan hal lainnya, dengan tujuan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan di antara keduanya. Jenis perbandingan ini sebenarnya memiliki dua makna, yaitu perbandingan langsung yang termasuk dalam gaya bahasa yang sederhana dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

1. Persamaan atau Smile

Persamaan atau smile adalah bentuk perbandingan yang secara eksplisit menyatakan kesamaan antara dua hal. Dalam perbandingan eksplisit ini, kesamaan

diungkapkan secara langsung dengan menggunakan kata-kata seperti "sama", "sebagai", "bagaikan", "laksana", dan sejenisnya.

Contoh:

Wajahnya bersinar seperti matahari terbit, begitu hangat dan menyenangkan.

Senyumnya meluas seperti busur pelangi setelah hujan.

2. Metafora

Metafora adalah suatu bentuk perbandingan langsung yang singkat antara dua hal, seperti "Bunga Bangsa" untuk menyatakan kecantikan yang dimiliki suatu bangsa, atau "buaya darat" untuk menggambarkan sifat kejam pada manusia.

Contoh:

Hatinya adalah lautan yang tenang.

Cinta adalah api yang membara di dalam diri.

3. Alegori, Parabel dan Fabel

Alegori merupakan cerita singkat yang mengandung makna kiasan. Makna tersebut biasanya harus ditarik dari di balik permukaan cerita, dengan nama-nama karakter mewakili sifat-sifat abstrak dan tujuan yang jelas tersurat.

Contoh:

Di dalam cerita tentang Alice di Negeri Ajaib, cermin yang membawanya ke dunia lain melambangkan pintu gerbang menuju kedewasaan dan pemahaman yang lebih dalam.

Novel *Animal Farm* karya George Orwell adalah alegori politik yang menggambarkan kritik terhadap sistem politik dan revolusi Rusia melalui narasi tentang binatang di sebuah peternakan.

Parabel atau parabola, di sisi lain, adalah cerita pendek yang melibatkan tokoh-tokoh manusia dan mengandung pesan moral. Istilah "parabel" sering digunakan untuk merujuk pada cerita-cerita alegoris dalam kitab suci yang bertujuan menyampaikan kebenaran moral atau spiritual.

Contoh:

Seperti pohon yang kuat, kehidupan membutuhkan akar yang dalam untuk bertahan dalam badai.

Seperti burung yang terbang bebas, kebahagiaan tidak dapat diukur dengan banyaknya harta, melainkan dengan kebebasan pikiran dan kepuasan hati.

Fabel adalah suatu bentuk metafora dalam bentuk cerita yang melibatkan dunia binatang, di mana binatang atau makhluk-makhluk tak bernyawa digambarkan bertindak seperti manusia. Tujuan dari fabel, mirip dengan parabel, adalah untuk menyampaikan pelajaran moral atau mengajarkan budi pekerti.

Contoh:

Seekor kura-kura dan seorang kelinci bersaing dalam perlombaan lari. Kelinci yang sombong dan cepat tertidur di tengah jalan, sementara kura-kura yang lambat tetap konsisten dan akhirnya memenangkan perlombaan.

Seekor semut dan belalang hidup di hutan yang sama. Ketika musim dingin tiba, semut bekerja keras untuk menyimpan makanan, sementara belalang hanya bermain-main. Ketika musim dingin datang, semut memiliki persediaan makanan yang cukup, sementara belalang kekurangan.

4. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi, atau prosopopoeia, adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau objek-objek yang tidak hidup seolah-olah memiliki karakteristik manusia.

Contoh:

Matahari tersenyum cerah di langit pagi, memberikan sapaan hangat pada bumi yang baru terbangun.

Angin malam berbisik lembut di telingaku, mengajakku untuk memeluk kesejukan malam.

5. Alusi

Alusi adalah bentuk referensi yang berupaya menyarankan adanya kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh:

Ketika dia berbicara, dia seperti seorang Socrates yang hidup kembali, selalu memimpin kita ke dalam pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam.

Dia memiliki keberanian seperti seorang Joan of Arc, siap menghadapi segala tantangan yang datang kepadanya.

6. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa di mana seseorang yang sering dikaitkan dengan suatu karakteristik tertentu sehingga nama mereka digunakan untuk menggambarkan karakteristik tersebut.

Contoh:

Karya seni itu sangat menginspirasi, seakan-akan diciptakan oleh seorang Leonardo da Vinci masa kini.

Dia adalah Steve Jobs-nya industri musik, selalu menciptakan inovasi yang mengubah cara kita mendengarkan musik.

7. Epitet

Epitel atau epiteta adalah jenis referensi yang menunjukkan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu. Ini berupa frasa deskriptif yang memberikan penjelasan atau menggambarkan secara khusus nama seseorang atau objek.

Contoh:

Langit biru memberikan sentuhan damai pada pemandangan pagi yang indah.

Dia adalah bunga mawar indah di kebun kehidupan.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani "*sinekdes hackstary*", yang berarti menerima bersama-sama.

Contoh:

Seluruh kota merayakan kemenangan tim sepak bola mereka.

Sepuluh kepala sapi baru tiba di peternakan.

9. Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani "*Meta*" yang berarti menunjukkan perbuatan, dan "*onoma*" yang berarti nama. Oleh karena itu, metonimia adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan satu kata untuk merujuk kepada hal lain karena keterkaitan yang erat di antara keduanya.

Contoh:

Kantor mengumumkan bahwa mereka akan memperluas sayap bisnis ke pasar internasional.

Bola telah mencetak gol yang memenangkan pertandingan.

10. Antonomasia

Antonomasia adalah sebuah bentuk spesifik dari sinekdok yang melibatkan penggunaan epiteta untuk menggantikan nama pribadi atau gelar resmi/jabatan untuk menggantikan nama pribadi.

Contoh:

Dia adalah seorang Shakespeare modern, karya-karyanya selalu memukau pembaca.

Dia adalah sang Einstein di dunia ilmu komputer, setiap temuannya mengubah cara kita melihat teknologi.

11. Hiplase

Hiplase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata digunakan untuk menjelaskan atau menggantikan kata yang seharusnya diberlakukan pada kata lain.

Contoh:

Dia memiliki kepandaian yang tajam, sebuah pikiran yang brilian.

Dia mengendarai mobil dengan kecepatan kilat, melewati jalan dengan angin.

12. Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Ironi berasal dari kata Yunani "ironia" yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai gaya bahasa, ironi atau sindiran adalah referensi yang menyampaikan sesuatu dengan maksud atau makna yang berbeda dari yang tersirat dalam kata-kata yang digunakan.

Contoh:

Bagus sekali, aku lupa membawa payung saat hujan deras.

Wah, pesta itu sungguh menyenangkan, terutama ketika listrik padam selama satu jam.

Sinisme, di sisi lain, adalah sindiran yang mengejek ketulusan dan keikhlasan hati.

Contoh:

Oh, kau benar-benar menganggap dirimu seorang ahli meme, ya? Sungguh karya seni yang menginspirasi.

Bravo, kamu benar-benar hebat dalam mengelola waktu, terutama saat selalu terlambat.

Sarkasme adalah bentuk sindiran yang lebih tajam daripada ironi. Ia merujuk pada sindiran yang pahit dan menghina.

Contoh:

Hebat, kamu benar-benar ahli dalam mengembalikan pesan dengan cepat, hanya butuh satu jam untuk membalas satu kata.

Tentu saja, menghabiskan sepanjang hari di kantor adalah ide yang brilian untuk mencapai keseimbangan hidup yang sehat.

13. Satire

Satire adalah ekspresi yang menyoroti atau menolak sesuatu. Hal ini tidak selalu harus bersifat ironis. Satire mengkritik kelemahan manusia dengan tujuan utama untuk mendorong perbaikan baik secara etis maupun estetis.

Contoh:

Pengumuman itu menyatakan bahwa 'parkir gratis' hanya berlaku untuk mobil terbang. Ya, karena tentu saja semua orang memiliki mobil terbang di garasi mereka.

Rapat itu seperti pertunjukan boneka, setiap orang mengangguk setuju pada apa pun yang bos katakan, seolah-olah mereka adalah boneka yang dikendalikan dari belakang layar.

14. Inuendo

Inuendo merupakan jenis sindiran yang meremehkan kenyataan yang sebenarnya. Sindiran ini mengkritik dengan cara yang tidak langsung dan seringkali terlihat tidak menyakitkan hati, seperti ditanggapi secara santai saat melihatnya.

Contoh:

Tingkah laku mereka di luar kampus cukup 'intim', sepertinya mereka memiliki banyak 'kegiatan ekstrakurikuler' yang tidak terdaftar di daftar resmi.

Dia memiliki 'keahlian khusus' dalam memperbaiki hubungan antara sesama teman.

15. Antifrasis

Antifrasis adalah jenis ironi yang melibatkan penggunaan sebuah kata dengan makna yang berlawanan, yang sering kali bisa dianggap ironis sendiri. Ini juga bisa mencakup penggunaan kata-kata untuk menolak atau menyangkal sifat negatif, seperti roh jahat dan sebagainya.

Contoh:

Pesta itu sungguh menyenangkan, suasana begitu hening dan damai.

Pertandingan sepakbola kemarin begitu 'cepat' dan 'tenang', para pemainnya bahkan terlihat santai.

16. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah jenis kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi dalam kata-kata, dimana permainan kata-kata didasarkan pada kesamaan suara, namun memiliki perbedaan signifikan dalam maknanya.

Contoh:

Dia mencuri hati dengan senyumnya yang mencuri perhatian.

Dia adalah seorang guru yang luar biasa, dia tidak hanya mengajar, tetapi juga 'menginspirasi' para muridnya.

2.5 Hubungan Kritik Sosial dan Gaya Bahasa

Kritik sosial adalah ekspresi komunikatif dari warga masyarakat yang mencakup sikap prihatin, penolakan, protes, dan pengecaman terhadap berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini tidak hanya membatasi diri pada individu atau kelompok tertentu, tetapi juga mengarah pada struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks komunikasi, bahasa menjadi sarana yang penting untuk menyampaikan ide, pandangan, dan gagasan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan ide-ide. Sebagai alat komunikasi, pemilihan bahasa yang sesuai akan mempengaruhi bagaimana informasi disampaikan kepada penerima tujuan. Penggunaan gaya bahasa dalam komunikasi bertujuan untuk menyampaikan maksud tanpa menyinggung lawan bicara. Gaya bahasa digunakan sebagai pengemas ide yang dapat menjadi ciri khas dari penutur tersebut.

Menurut Gorys Keraf (dalam Afrodita, dkk 2023) gaya bahasa secara keseluruhan merupakan cara untuk mengekspresikan diri sendiri, baik melalui penggunaan bahasa, perilaku, penampilan, dan hal lainnya. Cara penggunaan gaya bahasa dan teknik penulisan oleh seorang penulis adalah aspek menarik dalam sebuah teks. Setiap pengarang memiliki cara penulisan yang khas untuk menyampaikan ide-ide mereka. Sebagai akibatnya, setiap karya yang diproduksi memiliki gaya yang khas yang tercermin dari kepribadian penulisnya. Dengan demikian, karakteristik

seorang penulis memiliki dampak signifikan terhadap kualitas suatu karya yang dihasilkannya.

Gaya bahasa dalam sebuah tulisan memiliki peranan penting dalam menyampaikan kritik sosial, karena sering digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terkait dengan isu-isu sosial. Beberapa cara di mana kritik sosial dan gaya bahasa saling terkait adalah melalui penggunaan metafora dan simbol, pemilihan kata-kata yang kuat, serta penggunaan ironi dan satire. Selain itu, deskripsi detail juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi sosial yang ingin dikritik, sementara dialog antar karakter membantu menyoroiti berbagai sudut pandang terkait isu-isu sosial. Hal ini menunjukkan gaya bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menghibur pembaca tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terkait dengan isu-isu sosial yang relevan.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai perjalanan hidup yang melibatkan proses pembelajaran sepanjang masa dalam beragam konteks dan kondisi, yang memberikan pengaruh positif pada perkembangan individu. Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan moral, intelektual, dan fisik anak, sehingga dapat mengembangkan kehidupan yang sempurna, yakni menjalani hidup dan memberikan kontribusi positif bagi anak yang sejalan dengan nilai-nilai alam dan masyarakatnya, Ki Hajar Dewantara (dalam Yusuf, 2020).

Pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan hidup bangsa tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut, dapat

dipahami bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan. Harapannya, melalui pendidikan, dapat ditingkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan mencapai berbagai tujuan lainnya. Pemerintah dengan sungguh-sungguh memberikan perhatian pada sektor pendidikan karena kemajuan suatu negara diawali dari sektor tersebut.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan., Insani (dalam Angga, dkk 2021). Secara sederhana, kurikulum berfungsi sebagai panduan utama dalam melaksanakan pendidikan, karena menjadi dasar untuk menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kurikulum, tidak mungkin terjadi proses pembelajaran. Arah pendidikan di Indonesia akan terhambat tanpa keberadaan kurikulum sebagai landasan yang jelas. Wahyuni (dalam Angga et al., 2021) mengatakan bahwa kurikulum merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dianggap sebagai pedoman bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Menurut Sapitri (dalam Patrycia, dkk 2023) mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, perubahan tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada. Seiring dengan perjalanan waktu, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan dan penyempurnaan yang signifikan. Perubahan tersebut tercatat pada beberapa tahun, yaitu dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi Kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan tujuan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional Indonesia, pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional kembali mengganti kurikulum dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018, terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi, Ulinniam et al., (2021). Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. (Khoirurrijal, dkk 2008) kurikulum merdeka adalah suatu strategi

pembelajaran yang menawarkan beragam kegiatan di dalamnya, dengan penekanan pada materi yang disesuaikan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi. Guru diberi kebebasan untuk memilih berbagai metode pengajaran, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir pada peserta didik, dengan fokus utama pada guru. Keberhasilan kemerdekaan berpikir peserta didik sangat tergantung pada sejauh mana guru dapat memberikan pembelajaran yang merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup aspek intrakurikuler, penguatan profil Pancasila, dan ekstrakurikuler. Kurikulum Merdeka akan dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran selama satu tahun, dengan alokasi waktu dan jam pelajaran yang diatur setiap minggunya.

Menurut (Sufyadi, dkk 2021) mengatakan bahwa profil pelajar pancasila menampilkan keterampilan dan sifat-sifat yang dapat diperoleh melalui berbagai bidang studi, yang dijabarkan dalam enam dimensi. Setiap dimensi memiliki beberapa komponen yang memberikan penjelasan lebih rinci tentang keterampilan dan sifat-sifat yang dimaksud. Secara umum terdapat 6 dimensi profil Pancasila sebagai berikut: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Bergotong Royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) Bernalar. Implementasi pembelajaran sastra di SMA diawali dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP). Menurut (Sufyadi, dkk 2021) Capaian Pembelajaran (CP) merupakan keterampilan pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan dalam setiap mata pelajaran di tingkat pendidikan usia dini, dasar, dan menengah. CP mencakup berbagai kompetensi dan materi pelajaran yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Untuk memadukan dengan tahap

perkembangan peserta didik, pemetaan capaian pembelajaran dibagi berdasarkan fase usia. Fase Fondasi untuk Prasekolah Taman Kanak-Kanak, Fase A untuk kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Fase B untuk kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Fase C untuk kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Fase D untuk kelas 7 – 9 SMP atau MTs, Fase E untuk kelas 10 SMA, SMK atau MA, Fase F untuk kelas 11 – 12 SMA, SMK, atau MA. Kemudian (CP) tersebut akan diklasifikasikan kedalam empat kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: 1) menyimak, 2) membaca dan memirsa, 3) berbicara dan mempresentasikan, dan 4) menulis.

Hasil penelitian ini akan dimplikasian sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di SMA berbasis Kurikulum Merdeka Fase F kelas XII pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan” pada kegiatan pembelajaran VI “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa” dengan Capaian Pembelajaran (CP) “Terampil dan Terbiasa Menulis Indah” dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Peserta Didik Mampu Menulis Indah dengan Gaya Bahasa”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang akan diterapkan melalui kegiatan menulis indah dengan menggunakan gaya bahasa yang dikaitkan dengan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang mengandung kritik sosial bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosio-budaya yang terdapat dalam novel Bungkam Suara. Sehingga novel tersebut layak dijadikan suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan
Menulis Terampil dan terbiasa menulis indah.	Menulis indah dengan gaya bahasa.	Menulis indah dengan menggunakan gaya bahasa.

Tabel 2.2. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Definisi	Elemen	Subelemen
Bernalar Kritis	Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun ketertarikan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berfikir, dan mengambil keputusan.	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.	Mengajukan pertanyaan. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.
		Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.
		Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan materi tersebut yaitu bernalar kritis, yang akan diterapkan melalui kegiatan menulis indah dengan menggunakan gaya bahasa. Kritik sosial yang dikemas melalui gaya bahasa tersebutlah yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dengan demikian, peserta didik dapat menggunakan novel sebagai alat pembelajaran yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan dapat menyerap nilai-nilai yang terdapat dalam cerita novel sebagai panduan untuk menghadapi tantangan baik di sekolah maupun di masyarakat.

2.7 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur dan logis, mencakup semua tahapan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir. ATP dirancang secara linear, mengikuti urutan kegiatan pembelajaran dengan tujuan utama mengukur pencapaian pembelajaran. Pada dasarnya, ATP memiliki fungsi serupa dengan silabus, yakni sebagai panduan dalam perencanaan pembelajaran. Selain digunakan sebagai referensi dan

petunjuk bagi guru, ATP juga menjadi acuan bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada akhir periode, (Shandika, 2022).

Fungsionalitas ATP serupa dengan silabus dalam kurikulum 2013, yang melibatkan perencanaan dan pengaturan pembelajaran serta asesmen secara umum untuk jangka waktu satu tahun. Pendidik dapat memperoleh ATP dengan tiga cara: (1) merancang sendiri berdasarkan Kompetensi Pedagogik (CP), (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang sudah ada, atau (3) menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah, (Hadiansah, 2022).

2.7.1 Langkah Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Ada beberapa langkah yang perlu diikuti dalam penyusunan ATP, sebagai berikut:

- a. ATP disusun dan diurutkan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, pendidik dapat menentukan urutan konten untuk setiap pertemuan, yang mungkin berbeda antara pendidik A dan B tergantung pada pendekatan dalam penyampaian materi. Hal ini termasuk menentukan jumlah Jam Pelajaran (JP), yang dapat bervariasi sesuai karakteristik peserta didik dan potensi sekolah.
- b. Pendidik memperkirakan jumlah JP yang diperlukan untuk setiap TP.
- c. Pendidik melakukan analisis dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) agar sesuai atau sejalan dengan TP yang telah ditentukan.
- d. Pendidik mengeksplorasi potensi dan karakteristik sekolah yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran untuk setiap TP.
- e. Pendidik dapat memberikan kode (koding) pada setiap TP untuk memudahkan pelacakan. Sebagai contoh, kode F.11.1.1 dapat diartikan sebagai huruf F (Fase F), angka 11 (Kelas XI), angka 1 pertama (Elemen 1: Menyimak), dan angka 1 kedua (Nomor urut TP).
- f. Pengkodean bersifat fleksibel, dan pendidik dapat menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Utami, dkk 2021) memaparkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena, baik yang timbul secara alami maupun yang disengaja oleh manusia. Pendekatan deskriptif kualitatif memusatkan perhatian di ciri-ciri, keunggulan, dan implikasi pada setiap aktivitas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menguraikan materi yang saling berhubungan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat, tanpa memerlukan data atau statistik. Hal ini searah dengan pandangan (Sugiyono, 2022) menggambarkan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan ilmiah yang berakar pada filsafat postpositivisme. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam kondisi alami dari objek penelitian, yang kontras dengan pendekatan eksperimental. Dalam proses ini, peneliti memainkan peran kunci sebagai instrumen utama, mengumpulkan data melalui triangulasi atau gabungan beberapa teknik, menganalisis data secara induktif atau kualitatif, dan fokus utama penelitian kualitatif adalah pada pemahaman khusus daripada generalisasi.

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang menguraikan data berdasarkan fakta secara objektif, sesuai dengan temuan yang ada. Menurut Nazir (dalam Utami, dkk 2021) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mengamati kedudukan kelompok masyarakat, objek, keadaan, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini yang bertujuan menghasilkan refleksi yang sistematis, faktual, dan akurat terkait data yang sedang diteliti. Metode penelitian ini dapat mendeskripsikan kritik sosial melalui gaya bahasa dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra pada materi menulis indah dengan gaya bahasa di kelas XII SMA menggunakan Kurikulum Merdeka.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Bungkam Suara* yang ditulis oleh J.S. Khairen. Novel ini berjumlah 366 halaman, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2023. Novel ini menceritakan tentang Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NAKAL). Data yang didapat berupa satuan linguistik berupa kalimat, paragraf, maupun wacana yang mengandung kritik sosial lalu dikemas melalui gaya bahasa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi, sehingga proses ini menjadi sangat penting dalam penelitian, (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik studi kepustakaan. Menurut Nazir (dalam Utami, dkk 2021) studi pustaka ialah teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan secara cermat terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan relevan yang berhubungan dengan persoalan yang sedang diinvestigasi. Metode ini diterapkan guna mendapatkan validitas dan sudut pandang tertulis melalui investigasi dengan beragam literatur yang relevan terkait topik penelitian.

Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik baca dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Sutiyoso, dkk 2022) teknik baca merupakan langkah pertama untuk memahami isi dari sumber data. Penulis menggunakan metode membaca sebagai teknik baca yang diterapkan secara teliti terkait objek kajian yang mengandung representasi kritik sosial dalam kajian sosiologi sastra terhadap novel berjudul *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Selanjutnya, teknik yang digunakan ialah teknik cacat dengan tujuan mencatat data-data. Teknik catat merupakan tindakan mencatat konten dari objek penelitian melalui proses pencatatan, lalu mengubahnya menjadi bahasa tertulis, Mahsun (dalam Chaerunnissa, dkk 2022)

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah prosedur yang terstruktur dalam memilih dan mengatur data dari hasil wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi, melalui pengelompokan data, memecahnya menjadi komponen-komponen, menyatukan informasi, merinci pola-pola, menentukan aspek yang relevan untuk dipelajari, serta merumuskan kesimpulan sehingga dapat disajikan dengan jelas baik kepada peneliti maupun pihak lainnya, (Sugiyono, 2022).

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016), menjelaskan analisis data kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan berlanjut secara kontinu hingga data dianggap sudah mencapai tingkat kejenuhan. Proses analisis data melibatkan tiga tahapan menurut Miles Huberman sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup studi kepustakaan, teknik baca, dan teknik catat. Teknik-teknik ini digunakan untuk mengakses informasi yang terkait dengan fokus penelitian.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi ini merupakan langkah pertama dalam menganalisis data, dengan maksud membantu peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan penyeleksian data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kritik sosial dan kajian stilistika yang akan dianalisis dan akan diimpikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3. Penyajian Data

Setelah data telah direduksi, berikutnya ialah menyajikan data. Konteks penelitian ini, penyajian dikerjakan melalui teks yang memiliki sifat narasi dan tabel yang disajikan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam menerjemahkan data sehingga dipahami tentang

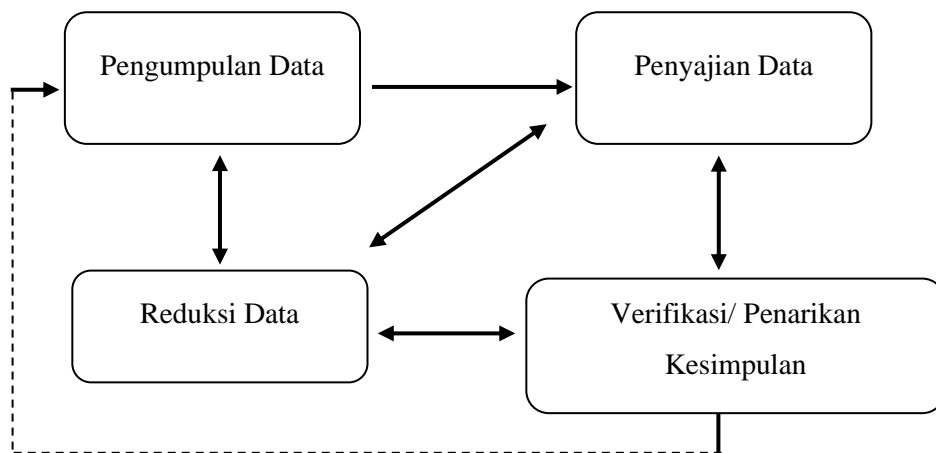
bagaimana konsep kritik sosial dengan menggunakan kajian stilistika yang akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah terakhir yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dilaksanakan sepanjang berlangsungnya penelitian, seiring dengan tahap pengurangan data. Setelah data yang terkumpul dianggap memadai, kesimpulan akhir ditarik setelah semua data yang diperlukan terkumpul secara komprehensif. Kesimpulan ini berasal dari hasil analisis data yang telah dijalankan. sebagai hasil dari penelitian.

Bagan berikut menunjukkan secara sistematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016).

3.5 Pedoman Analisis Penelitian

Tabel 3.1 Indikator Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen.

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Gaya Bahasa Retoris	1) Aliterasi	Alitaliterasi ialah suatu bentuk gaya bahasa di mana terjadi pengulangan konsonan yang serupa.
		2) Asonansi	Asonansi ialah suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi vokal yang serupa.
		3) Anastrof	Anastrof, atau yang sering disebut inversi, merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pembalikan urutan kata yang biasanya dalam sebuah kalimat.
		4) Apofasis atau Preterisio	Apofasis, juga dikenal sebagai preterisio, adalah suatu gaya yang mana pengarang atau penulis menekankan suatu hal, namun secara tersirat seolah-olah menyangkalnya.
		5) Apostrof	Apostrof merupakan suatu gaya yang melibatkan peralihan pesan dari pendengar terhadap suatu hal yang tidak secara langsung terlibat dalam percakapan.
		6) Asindenton	Asindenton ialah gaya bahasa yang membentuk susunan kalimat padat dan berat dengan tidak menghubungkan beberapa kata, frasa, atau klausa yang setara dengan kata sambung. Umumnya, bentuk tersebut dipisahkan oleh koma.
		7) Polisindenton	Polisindenton ialah gaya bahasa yang bertentangan dengan asindenton. Dalam polisindenton, beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.
		8) Kiasmus	Kiasmus, juga dikenal sebagai <i>chiasmus</i> , adalah gaya bahasa yang melibatkan dua bagian yang seimbang, baik itu frasa atau klausa, yang saling bertentangan satu sama lain. Namun, susunan frasa atau klausa tersebut terbalik jika dibandingkan dengan yang lain.

		9) Elipsis	Elipsis merupakan sebuah bentuk gaya bahasa di mana beberapa unsur dalam sebuah kalimat dihilangkan, tetapi pembaca masih dapat dengan mudah mengisi atau menafsirkannya, sehingga struktur gramatikal atau kalimat tersebut tetap sesuai dengan pola yang berlaku.
		10) Eufemismus	Eufemisme berasal dari bahasa Yunani " <i>euphemizein</i> " yang artinya menggunakan kata-kata dengan konotasi positif atau maksud yang baik, adalah tipe gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang tidak menyinggung perasaan atau digunakan sebagai alternatif untuk ungkapan yang mungkin dianggap tidak sopan atau tidak menyenangkan.
		11) Litotes	Litotes ialah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud merendahkan diri.
		12) Histeron Proteron	Histeron proteron ialah jenis gaya bahasa yang bertentangan dengan urutan logis atau yang mengajarkan. Misalnya, memulai dengan menyatakan suatu hal yang terjadi selanjutnya sebelum peristiwa awalnya.
		13) Pleonasme dan Tautologi	Pleonasme dan tautologi ialah referensi yang menggunakan kata-kata lebih dari yang diperlukan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pikiran.
		14) Perifrasis	Perifrasis serupa dengan pleonasme dalam penggunaan kata-kata berlebihan, namun perbedaannya terletak pada kemungkinan penggantian kata-kata berlebihan tersebut dengan satu kata saja.
		15) Prolepsis atau Antisipasi	Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa ketika seseorang menggunakan kata-kata atau istilah tertentu sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.
		16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris	Erotesis atau pertanyaan retoris merupakan jenis pertanyaan yang dimanfaatkan dalam tulisan atau pidato guna menciptakan dampak yang mendalam dan memberikan penegasan yang kuat, tanpa memanggil secara langsung untuk jawaban.

		17) Silepsis dan Zeugma	Silepsis dan zeugma ialah gaya bahasa ketika seseorang menggunakan dua struktur yang berdekatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lainnya, meskipun hanya salah satunya yang benar-benar terkait dengan kata pertama.
		18) Koreksio atau Epanortosis,	Koreksio atau epanortosis ialah gaya bahasa di mana awalnya ada pengungkapan sesuatu, tetapi kemudian diikuti dengan perbaikan.
		19) Hiperbola,	Hiperbola ialah jenis gaya bahasa yang melibatkan pernyataan berlebihan yang memperbesar atau mengagungkan sesuatu.
		20) Paradoks	Paradoks ialah gaya bahasa yang mencakup pertentangan yang terlihat dengan kenyataan yang ada.
		21) Oksimoron	Oksimoron merupakan istilah untuk mengkombinasikan kata-kata guna menciptakan efek yang berlawanan atau kontradiktif.
2	Gaya Bahasa Kiasan	1) Persamaan atau Smile	Persamaan atau smile ialah bentuk perbandingan yang secara eksplisit menyatakan kesamaan antara dua hal. Dalam perbandingan eksplisit ini, kesamaan diungkapkan secara langsung dengan menggunakan kata-kata seperti "sama", "sebagai", "bagaikan", "laksana", dan sejenisnya.
		2) Metafora	Metafora ialah bentuk perbandingan langsung yang singkat antara dua hal, seperti "Bunga Bangsa" untuk menyatakan kecantikan yang dimiliki suatu bangsa, atau "buaya darat" untuk menggambarkan sifat kejam pada manusia.
		3) Alegori, Parabel dan Fabel	Alegori adalah narasi pendek yang menyimpan makna simbolis/kiasan. Makna tersebut sering kali harus diinterpretasikan melampaui cerita yang sebenarnya, dengan karakter-karakter yang mewakili konsep-konsep abstrak dan tujuan yang jelas.

			<p>Parabel atau parabola, di sisi lain, ialah cerita pendek yang melibatkan tokoh-tokoh manusia dan mengandung pesan moral.</p> <p>Fabel adalah cerita metaforis yang menggambarkan dunia binatang, di mana binatang atau benda mati digambarkan berperilaku seperti manusia.</p>
		4) Personifikasi atau Prosopopoeia	<p>Personifikasi, atau prosopopoeia, ialah gaya bahasa yang menggambarkan objek-objek atau benda-benda mati yang tidak hidup seakan-akan memiliki karakteristik manusia.</p>
		5) Alusi	<p>Alusi ialah bentuk referensi guna berupaya menyaranakan adanya persamaan antara peristiwa, orang, atau tempat.</p>
		6) Eponim	<p>Eponim ialah gaya bahasa di mana seseorang sering dikaitkan terhadap suatu karakteristik tertentu sehingga nama mereka digunakan guna menggambarkan karakteristik tersebut.</p>
		7) Epitet	<p>Epitel atau epiteta ialah jenis referensi yang menunjukkan suatu ciri atau sifat khusus dari sesuatu atau seseorang. Hal tersebut berupa frasa deskriptif yang memberikan penjelasan atau menggambarkan secara khusus nama seseorang atau objek.</p>
		8) Sinekdoke	<p>Sinekdoke ialah istilah yang berasal dari bahasa Yunani "<i>sinekdes hackstary</i>," berarti penerimaan bersama-sama.</p>
		9) Metonimia	<p>Metonimia ialah gaya bahasa yang memanfaatkan satu kata guna mengarah pada suatu hal sebab hubungannya erat antara keduanya.</p>
		10) Antonomasia	<p>Antonomasia ialah varian spesifik dari sinekdoke yang menggunakan kata sifat guna menggantikan gelar resmi/jabatan atau nama pribadi sebagai pengganti nama individu.</p>
		11) Hipalase	<p>Hipalase ialah gaya bahasa ketika suatu kata digunakan guna menjelaskan atau menggantikan kata yang semestinya diberlakukan terhadap kata lain.</p>

		12) Ironi	Ironi atau sindiran ialah referensi untuk mengungkapkan suatu hal dengan maksud atau makna yang berbeda dari yang tersirat dalam kata-kata yang digunakan.
		13) Sinisme	Sinisme adalah sindiran yang mengejek ketulusan dan keikhlasan hati
		14) Sarkasme	Sarkasme adalah bentuk sindiran yang lebih tajam daripada ironi. Ia merujuk pada sindiran yang pahit dan menghina.
		15) Satire	Satire ialah pernyataan guna menyoroti atau menolak sesuatu. Melalui kritik terhadap kekurangan manusia, satire bertujuan guna mendorong perubahan, baik dari segi etika maupun estetika.
		16) Innuendo	Inuendo merupakan jenis sindiran yang meremehkan kenyataan yang sebenarnya. Sindiran ini mengkritik dengan cara yang tidak langsung dan seringkali terlihat tidak menyakitkan hati, seperti ditanggapi secara santai saat melihatnya.
		17) Antifrasis	Antifrasis ialah tipe ironi yang terdiri dari pemakaian kata dengan makna yang berlawanan, sering kali menghasilkan efek ironis.
		18) Pun atau Paronomasia	Pun atau paronomasia ialah jenis kiasan yang memanfaatkan kesamaan bunyi dalam kata-kata, dimana permainan kata-kata didasarkan pada kesamaan suara, namun memiliki perbedaan signifikan dalam maknanya.

Tabel 3.2 Instrumen Data Terkait Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Bungkam Suara Karya J.S. Khairen.*

No	Kritik Sosial	Gaya Bahasa	
		Gaya Bahasa Retoris	Gaya Bahasa Kiasan
1.	Kritik Sosial Bidang Politik	Apofasis atau Preteresio	
		Litotes	
		Histeron Porteron	
		Erotesis atau Pertanyaan	

		Retoris	
		Koreksio atau Epanortosis	
		Paradoks	
			Metafora
			Ironi
			Sinisme
			Sarkasme
2.	Kritik Sosial Bidang Ekonomi	Litotes	
		Erotesis atau Pertanyaan	
		Retoris	
		Hiperbola	
			Metafora
			Ironi
			Sinisme
			Satire
3.	Kritik Sosial Bidang Sosio- Budaya	Anastrof	
		Apofasis atau Preteresio	
		Apostrof	
		Polisindeton	
		Kiasmus	
		Eufemismus	
		Litotes	
		Erotesis atau Pertanyaan	
		Retoris	
		Koreksio atau Epanortosis	
		Paradoks	
			Metafora
			Epitet
			Ironi
			Sinisme
			Sarkasme
			Satire

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menemukan kritik sosial berdasarkan teori menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia yang membagi kritik sosial menjadi tiga bentuk yaitu kritik sosial bidang politik, kritik sosial bidang ekonomi, dan kritik sosial bidang sosio-budaya. Data kritik tersebut selanjutnya dianalisis melalui gaya bahasa teori menurut Keraf kajian stilistika. Gaya bahasa yang digunakan yakni gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terbagi menjadi dua jenis yakni gaya bahasa retorik berupa (anastrof, apofosis atau preteresio, apostrof, polisindeton, kiasmus, eufemismus, litotes, histeron proteron, erotesis atau pertanyaan retorik, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks) dan gaya bahasa retorik berupa (metafora, epitet, ironi, sinisme, sarkasme, satire). Berdasarkan hasil analisis ditemukan 69 data kritik sosial yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Data dalam novel *Bungkam Suara* tersebut lebih mendominasi menggunakan gaya bahasa kiasan berupa (ironi, sinisme, dan metafora) dan kritik sosial bidang sosio-budaya lebih dominan. Penggunaan gaya bahasa membuat pembaca merasa mengimajinasi dan tersentil dengan keadaan yang sedang diceritakan, karena bisa jadi mengalami sama apa yang terjadi di dalam novel. Kritik sosial yang hadir memungkinkan pengarang memiliki cara yang unik atau khas dalam menyampaikan kritik sosial melalui tulisannya, menjadikan pengarang mahir dalam menghidupkan kritik sosial tersebut. Sehingga terlihat jelas bahwa penggunaan gaya bahasa yang digunakan merupakan ciri khas pengarang dalam menyampaikan kritik sosial.

2. Kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen melalui kajian stilistika diimplikasikan oleh peneliti pada pembelajaran bahasa Indonesia pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* menggunakan Kurikulum Merdeka Fase F kelas XII SMA dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai suplemen pembelajaran. Khususnya, akan diterapkan pada materi bab 6 “Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan” pada submateri “Menulis Indah dengan Gaya Bahasa”, yang dikaitkan dengan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang mengandung kritik sosial bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosio-budaya yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara*. Kritik sosial yang dikemas melalui gaya bahasa tersebutlah yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai suplemen pembelajaran dan novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran praktik menulis indah dengan gaya bahasa. Tujuan pembelajaran ini ialah peserta didik dapat menulis indah dengan gaya bahasa. Untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini menggunakan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang gaya bahasa melalui karya sastra ke dalam kurikulum bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi pembaca, dapat dimanfaatkan untuk panduan atau analisis yang membantu pembaca memahami penggunaan bahasa dalam menciptakan efek kritik sosial, sehingga meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra sebagai sarana untuk memahami dan merespons isu-isu sosial.

3. Bagi peneliti lain, dapat dimanfaatkan untuk melakukan penelitian lanjutan yang fokus pada elemen-elemen stilistika tertentu dalam novel "Bungkam Suara" dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada penyampaian kritik sosial, untuk mengembangkan teori dalam bidang stilistika sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- An'ars, M. G. (2018). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajaran di SMA*.
- Abdullah, A. A. (2014). Kritik Sosial dalam Kaumpulan Cerpen Seekor Bebek Yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut Ea. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, dan Hiasa, F. (2023). Penggunaan gaya bahasa sindiran kiky saputri untuk kritik sosial pada tayangan “lapor pak.” *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(April), 87–96.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., dan Prihantini. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Chaerunnissa, Hadana, I. N., Yumni, N. Z., Arimbi, S. D., Purwo, A., dan Utomo, Y. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Pradigma Pembelajaran Baru* (R. Veronika (ed.)). Yrama Widya.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra* (A. Zaeni (ed.)). CV. Zenius Publisher.
- Hieu, H. N. (2021). *Kritik Sosial dalam Cerpen Merdeka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)*. 5, 175–191.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, dan Suprapno. (2008). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Lafamane, F. (2020). *Pengantar Stilistika: Komponen Kajian Stilistika*.
- Libon, Y., & Sadwika, I. N. (2019). Kritik Sosial Dalam Cerpen “Lelucon Para Koruptor” Karya Agus Noor. *Stilistika*, 8(November), 65–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3612785>
- Novita, N. A. (2018). *Kritik sosial melalui unsur stile dalam novel Presiden karangan Wisrah Hadi (suatu kajian stilistika)*. 1–180.

- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayat, B. (2016). *Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. 13(3), 44–50.
- Prasetyo, H., Husna, S. A., & Putri, A. S. (1984). *Analisis Gaya Bahas Puisi Sumpah Abdi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika*.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., dan Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Ramdhani, R. (2012). Analisis Pendekatan Ekspresif melalui Puisi “Hatiku Selempar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Humaniora*, 1(2), 99–101.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Sari, R. B. (2016). *Kritik Sosial Melalui Gaya Bahasa Dalam Program Sentilan Sentilan Di Metro Tv Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Lampung.
- Shandika, R. (2022). *Alur Tujuan Ujian Pembelajaran Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., dan Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma Aji, M., dan Arifin, Z. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Susiatia, A., Tenriawalib, Y., Mukadarc, S., Nacikitd, J., dan Nursine. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (The Value of Education in Perticle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1, 176–183.
- Sutiyoso, B., Wahyuni, I., dan Purwanti. (2022). *Kritik Sosial dalam Novel Tuan Ken (Tut) Karya Fx Rudy Gunawan Kajian Sosiologi Sastra*. 6, 1610–1616.

- Ulfa, M. (2019). *Kritik Sosial dalam Buu Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif) Karya Musmarwan Abdullah*. 7(2), 375–385.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, dan Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Ulinsa, Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, dan Fadilah, N. (2023). *Ulinsa, Gazali Lembah, Yunidar Nur, Nuraedah, dan Nur Fadilah*. 12(1), 15–23.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., dan Hidayat, A. (2021). *Iklm Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi*. 1(12).
- Wahyuni, F., Mustofa, A., dan Fuad, M. (2018). Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 8(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Winarti, T. (2017). *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Sidang Para Setan Karya Emha Ainun Nadjib: Suatu Pendekatan Ekspresif*. Universitas Negeri Jakarta.
- Yuliana. (2019). *Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra (Issue Mi)*.
- Yusuf, M. (2020). *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*. July, 1–23.